



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Pulau Maya Kayong Utara

Riyo Susanto¹, Nuraini Astriati², Astriani Eka Putri³, Maria Ulfa⁴, Edwin Mirzachaerulsyah⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: riyosusanto28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model kooperatif Make a Match terhadap hasil belajar Sejarah siswa kelas X SMAN 1 Pulau Maya Kayong Utara. Metode yang di gunakan dalam adalah penelitian eksperimen. Bentuk penelitian yang di gunakan adalah model pra eksperimen Design. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik intact group random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 1 yang berjumlah 36 orang dan kelas X IPS 2 yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data dengan alat ukur berupa test hasil belajar. Analisis data yang digunakan adalah analisis butir tes dan Analisis Statistik Deskriptif. Hasil dari rata-rata kelas kontrol adalah 64,44 dan kelas eksperimen rata-rata adalah 81,25. Perolehan data tersebut terlihat peningkatan yang cukup signifikan, dari rata-rata 64,44 meningkat menjadi 81,25 atau naik 16,84 %. Setelah diketahui ada perbedaan hasil nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dilanjutkan dengan effect size. Effect size diperoleh sebesar 0,80 yaitu 2,345216069 atau $E_s > 0,80$ yaitu 2,345216069. Berdasarkan kriteria yang berlaku nilai effect size termasuk dalam kategori tinggi sebesar 0,80. Sehingga di simpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS SMAN 1 Pulau Maya Kayong Utara.

Kata Kunci: Kooperatif Make a Match, hasil belajar, Pendidikan Sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat di maknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitarnya dimana individu berada. Pada hakikatnya pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Desta (2017) Pendidikan sangat penting bagi kehidupan umat manusia pendidikan merupakan upaya yang sangat luhur dalam meningkatkan kualitas manusia, sehingga segalausahayang mengarah pada keberhasilan pendidikan merupakan sebuah kehaarusan.

Dengan demikian pendidikan dapat mempengaruhi proses perubahan tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam dan sekitarnya individu itu berada.

Ayu (2011) Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013 sudah barang tentu memerlukan keterlibatan berbagai komponen. Salah satu komponen yang sangat penting adalah guru. Bahkan guru dikatakan sebagai ujung tombak dan pasukan terdepan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan formal, guru adalah komponen yang pertama kali bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam proses pendidikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, posisi guru sebagai dinamisator, motivator dan fasilitator, dituntut untuk memiliki wawasan dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran, baik pada tahapan perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Secara pedagogik dan akademik Pedoman inidikembangkan mengingat Kurikulum 2013 mengandung banyak inovasi dalam pembelajaran Sejarah. Okti (2017) Aspek-aspek inovasi itu ada yang perlu dielaborasi dalam bentuk petunjuk pelaksanaan bagi guru karena keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan inovasi-inovasi tersebut di kelas. Inovasi yang ada dalam mata pelajaran Sejarah mengubah posisi pendidikan Sejarah dalam banyak hal. Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013 dirancang sebagai mata pelajaran yang sarat dengan keterampilan dan cara berpikir Sejarah, pengembangan nilai-nilai kebangsaan, pengembangan inspirasi, dan mengkaitkan peristiwa sejarah nasional dengan peristiwa sejarah local dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia.

Uraian tersebut sejalan dengan (UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 2003) tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana yang dimaksud, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu juga menghasilkan keterampilan yang beraneka warna sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermasyarakat, dan bernegara. Salah

satu hal yang sangat penting diperhatikan dalam mencapai hasil belajar yang manusia adalah penggunaan metode, pendekatan atau model pembelajaran yang bervariasi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Eliza (2020) Guru adalah salah satu komponen pendidikan dalam proses belajar mengajar, dalam proses pendidikan disekolah guru memiliki tugas ganda yaitumengajar dan mendidik. Sebagai seorang pengajar guru bertugas menuangkan atau mentransferkan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didiknya agar menjadi anak yang kreatif, mandiri sehingga tujuan utama pembelajaran dapat tercapai yaitu hasil belajar yang sesuai dengan harapan yang diinginkan khususnya pada pembelajaran sejarah. Oleh karena itu tugas seorang guru adalah menciptakan suasana belajar dalam pembelajaran Sejarah yang menyenangkan dan mampu menarik kreativitas siswa dalam belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Sejarah.

Dengan menggunakan metode ceramah yang di lakukan guru, siswa kurang dapat memahami materi yang di sampaikan sehingga pembelajaran sejarah terkesan membosankan terlalu kaku dan berakibat pada hasil belajar sejarah siswa yang rendah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka di perlukan suatu model pembelajaran, model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA negeri 1pulau maya diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas x tergolong rendah. Dari hasil ulangan harian siswa banyak siswayang belum mencukupi KKM, dimana criteria dalam ketuntasan minimal (KKM) dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Pulau Maya adalah 75. Maka dari itu perlu bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu melalui model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan hal penting yang mempengaruhi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan model pembelajaran yang menarik dan dirasa asing oleh siswa akan menimbulkan daya tarik yang merangsang siswa untuk belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif pemecahan masalah diatas adalah dengan mengubah suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam mengatasi masalah ini serta melihat karakteristik siswa maka peneliti mencoba menerapkan model kooperatif tipe make a match, model pembelajaran ini menggunakan media kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, yaitu permainan “ mencari pasangan”. Menurut (Fachrudin dalam Maryanto & Sabar Nurohman, 2016) menyatakan bahwa siswa dilatih berfikir cepat dan menghafal dengan cepat sambil menganalisis dan berinteraksi social.

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match digunakan meningkatkan hasil belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pembelajaran serta adanya penghargaan (reward), sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan lebih menarik perhatian pembelajaran sejarah.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok untuk bekerjasama memecahkan suatu masalah atau mendiskusikan suatu konsep atau permasalahan dan di dalam kelompok tersebut terdapat interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur serta groupness. Dengan demikian, dalam aplikasinya harus ada pembentukan kelompok sebagai wadah bekerjasama untuk mengaktifkan siswa sehingga berimplikasi pada hasil belajar yang optimal dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut Sanjaya (dalam(Rusman, 2014) kooperatif learning merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berpasangan.

Dari analisis permasalahan diatas, solusi yang dapat di gunakan sebagai jalan keluar mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pulau Maya adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Dengan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat akan memberikan stimulus sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk menerapkan model pembelajaran secara variatif, maka langkah awal yang harus dimiliki guru Sejarah adalah mengetahui dan memahami mekanisme berbagai metode

pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, maka permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah, secara spesifik dapat digunakan pembelajaran kooperatif.

Model Pembelajaran make a match menekankan siswa untuk bekerja sama dan dapat mengembangkan pengetahuan siswa melalui belajar sambil bermain". Tujuan model tersebut yaitu "Pendalaman materi, penggalan materi, dan sebagai selingan" (Huda, 2013). Model pembelajaran tersebut dapat di jadikan acuan dalam pembelajaran, karena model make a match dapat memotivasi siswa, kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan, serta saling berinteraksi dalam bekerjasama, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif make a match dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena apabila siswa merasa senang, aktif, dan berantusias dalam pembelajaran maka dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa".

Metode make a match belum pernah dilakukan di SMAN 1 Pulau Maya khususnya pada mata pelajaran sejarah pada materi praaksara. Berdasarkan uraian di atas maka dari itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pulau Maya Kayong Utara".

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian adalah penelitian eksperiment. Menurut (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa penelitian eksperimen dapat dipahami sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap orang lain dalam kondisi tertentu sebagai bahan studi alasan mengapa peneliti merasa tidak mungkin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Bentuk penelitian yang di gunakan adalah dengan model pra expremen Design digunakan karena penelitian pendidikan sering kali terdapat kesulitan untuk mengontrol memanupulasi semua variabel yang relevan. Berdasarkan bentuk penelitian yang digunakan, maka digunakan one grub Pretest-Posttest Design. Dalam penelitian ini hanya digunakan satu kelas. Hal ini sejalan dengan (Arikunto, 2014) " rancangan One Grup Pretes-Posttest Design yaitu dilakukan satu

kelompok saja tanpa kelompok pembanding". Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pulau Maya tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas X IPS 1 dan X IPS 2 dengan total peserta didik sebanyak 68. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik intact group random sampling (dipilih secara acak) yaitu dengan cara memilih dua kelas yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 1 yang berjumlah 36 peserta didik dan X IPS 2 yang berjumlah 32 peserta didik. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengukuran dengan alat ukur berupa test hasil belajar. Dimana test hasil belajar ini berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 25 soal yang bertujuan untuk melihat perubahan hasil belajar peserta didik sesudah di berikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media buku. Selain itu untuk alat pengumpulan data adalah pedoman observasi, Dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis butir tes dan Analisis Statistik Deskriptif,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan survey dan observasi ke SMAN 1 Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara. Langkah awal sebelum proses pelaksanaan penggunaan model Make A match dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X IPS 1 pada mata pelajaran sejarah terlebih dahulu peneliti merancang dan melaksanakan pre test. Adapun hasil pre test tersebut dapat diskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. hasil nilai pretest

No	Rentangan Nilai	Jumlah	Keterangan
1	≥ 95	-	Tuntas
2	85 - 94	1	Tuntas
3	75 - 84	25	Tuntas
4	≤ 74	10	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil Pre test pada tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa nilai ketuntasan untuk kelompok kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model Make A Match diperoleh nilai 85-

94 sebanyak 1 orang peserta didik, nilai 75 – 84 sebanyak 10 orang peserta didik dan yang memperoleh nilai ≥ 74 sebanyak 25 orang peserta didik.

Memberikan Perlakuan Pelaksanakan Proses Pembelajaran dengan model Make A Match pada kelas eksperiment.

Memberikan soal posttest pada kelas eksperiment untuk melihat hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Setelah memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan penggunaan model Make A Match pada mata pelajaran sejarah, berikutnya peneliti bersama guru melaksanakan Post Test. Adapun hasil Post Test tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Post Test Setelah Diberikan Perlakuan

No	Rentangan Nilai	Jumlah	Keterangan
1	≥ 95	2	Tuntas
2	85 – 94	13	Tuntas
3	75 – 84	18	Tuntas
4	≤ 74	3	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil post test pada tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa nilai ketuntasan untuk kelompok kelas eksperimen meningkat sangat signifikan dibandingkan dengan nilai post test. Nilai tertinggi adalah ≥ 95 terdapat sebanyak 2 orang peserta didik, nilai 85 – 94 sebanyak 13 orang peserta didik, nilai 75 – 85 sebanyak 18 orang peserta didik dan nilai terendah yang tidak tuntas yaitu ≤ 74 sebanyak 3 orang peserta didik. Sedangkan distribusi fekuensi hasil evaluasi pre test dan post test menunjukkan hasil evaluasi pre test dan post test yang valid. Distribusi frekuensi ini mejelaskan data frekuensi nilai pre test yang muncul dari sejumlah sampel penelitian, jumlah frekuensi Dari setiap nilai pre test dan presentasi sampai persentase kumulatif, penjelasan isi tabel pada baris pertama nilai 60 dimiliki oleh 4 orang atau 10,8 % dibulatkan menjadi 11,1 % pesen kumulatif 11.1 %, pada baris kedua nilai 65 dimiliki oleh 8 orang atau 21.6 % dibulatkan menjadi 22,2 % pesen kumulatif 33,3 %, dan seterusnya. Sedangkan frekuensi yang menjelaskan kelompok data berdasarkan frekuensi data nilai post test yang muncul dari sejumlah sampel penelitian, jumlah frekuensi dari setiap nilai post test dan persentasi sampai persentase

komulatif. penjelasan isi tabel pada baris pertama nilai 65 dimiliki oleh 2 orang atau 5,4 % dibulatkan menjadi 5,6 % persen kumulatif 5,6 %, pada baris kedua nilai 70 dimiliki oleh 2 orang atau 2.7 % dibulatkan menjadi 2,8 % pesen kumulatif 8,3 %, dan seterusnya. sampai jumlah frekuensi menjadi 36 data sample ditambah masing-masing sistem 1 supaya jumlahnya menjadi 100 %.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>pre test</i>	203	36	001	931	36	.027
<i>post test</i>	153	36	032	947	36	082

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diperoleh test of normality signifikan pre test Kolmogorov-Smirnov 0.001 dan post test 0.032. sedangkan signifikan menurut Shapiro-Wilk untuk pre test 0,027 dan post test 0.082. Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data apakah data itu dapat menerima H0 atau normal baik uji Kolmogorof –Sminov maupun shapiro wilk bisa dilihat data masih menunjukkan normal data itu bisa menerima H0 baik pre test maupun post test karena hasil pengujian masih signifikan dari titik kritis.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Nilai <i>pre test</i> * nilai <i>post test</i>	36	97.3%	1	2.7%	37	100.0%

Pada tabel 4 menunjukkan jumlah sampel sebenarnya 36 siswa yaitu 97.3 % dilakukan penambahan 1 sampel di luar sebagai balance sebesar 2.7 % sehingga total menjadi 100 % lihat angka tabel.

Tabel 5. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NILAI PRE TEST	70.139	36	6.2662	1.0444
	NILAI POST TEST	81.250	36	7.20863	1.20144
		0			

Berdasarkan data pada tabel 5 tersebut menunjukkan hasil sampel bepasangan, yang menyatakan Dari kedua sampel ini memiliki rata rata hitung (mean) yang berbeda pada jumlah sampel atau sama sandar deviasi dan rata rata standard kesalahan berbeda untuk lebih jelasnya lihat angka tabel di atas.

Tabel 6. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 nilai pre test & nilai post test	36	.344	.040

Berdasarkan data pada tabel 6 tersebut menunjukkan hubungan kedua sampel berpasangan antara nilai pre test dan post tes memiliki hubungan 0.344 yang sangat signifikan pada tingkat alfa 0.05 lebihjelas lihat angka tabel di atas.

Tabel 7. Paires Samples Test

Paired Differences				T	Df
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		Sig. (2-tailed)
			Lower	Upper	

P Nilai <i>pre test</i> -	11111E1	7.75621	1.29270	-13.73543	-8.48679	-8.595	35	.000
a nilai <i>post test</i>								
i								
r								

Berdasarkan data pada tabel 7 tersebut adalah untuk menunjukkan selisih rata rata kedua sampel, deviasi standard rerata kesalahan standar, perbedaan batas minimum dan maximum interval kepercayaan dengan alfa 0,05 atau 95%, t hitung dan derajat kebebasan pada $n-1 = 36-1 = 35$ dan selajutnya menguji hipotesis. Berdasarkan data sampel diatas maka kelopok/sampel 1 memiliki mean sama atau lebih kecil Dari mean kelompok 2 sedangkan hipotesis alternatif mean kelompok 1 lebih besar dibandingkan mean kelompok 2 maka dapat ditulis dengan notasi sebagai berikut :

$$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 > \mu_2$$

Jadi untuk menguji hipotesis nol atau $H_0 = t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ada artinya terdapat perbedaan signifikan dan. Menerima H_0 menolak H_1 . Untuk menguji hipotesis alternatif atau $H_1 = t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ artinya tidak signifikan dan menolak H_0 menerima H_1 Dari kedua sampel berpasangan Mengacu pada tabel di atas maka hipotesis Nol diterima berdasarkan hasil perhitngan t hitung sama dengan negatif(-8.595) lebih kecil Dari t tabel positif sebesar (1.690 pada alfa 0.05 dan 3.346 pada alfa 0.001 untuk db $N - 1 = 35$) sehingga dapat simpulkan menerima hipotesis nol sangat signifikan . artinya hipotesis alternatif diterima kebenarannya, yaitu "Terdapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match pada mata pelajaran sejarah di kelas X IPS SMA N 1 Pulau Maya".

PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model Make A Match pada mata pelajaran Sejarah kelas X IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pulau Maya. Berdasarkan hasil pengolahan data dari hasil belajar melalui pre test yang dilakukan diketahui bahwa nilai keseluruhan untuk kelompok kelas kontrol adalah 2320 dengan nilai rata-rata 64,44. Nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 60. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-

rata hasil pre test mata pelajaran sejarah di kelas X IPS 2 adalah 64,44 ini menunjukkan bahwa nilai tersebut masih dibawah nilai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75. Pada pelaksanaan pembelajaran secara konvensional ini peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 25 orang peserta didik dari 36 peserta didik di kelas X IPS 2 atau yang tuntas hanya 30,5 % dan tidak tuntas sebanyak 69,5 %.

Hasil belajar siswa sesudah diajar menggunakan model Make A Match di kelas X IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pulau Maya. Berdasarkan hasil pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai keseluruhan untuk kelompok kelas eksperimen adalah 2925 dengan nilai rata-rata 81,25. Nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah adalah 65. Berdasarkan perolehan data tersebut terlihat peningkatan yang cukup signifikan, dari rata-rata 64,44 meningkat menjadi 81,25 atau naik 16,84 %. Untuk nilai KKM peserta didik yang semula tidak tuntas sebanyak 25 orang peserta didik, kemudian setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model Make A Match turun drastis yang tidak tuntas menjadi 3 orang peserta didik, ini menunjukkan setelah penggunaan model Make A Match dalam pembelajaran Sejarah peserta didik yang tuntas adalah sebanyak 33 orang atau tuntas sebanyak 91,7 %, artinya penggunaan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara.

Dengan menggunakan SPSS Statistic 21 for Windows didapatkan hasil analisis uji Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan metode konvensional dan dengan metode Make A Match, maka langkah pertama yang dilakukan adalah uji normalitas data hasil belajar tes akhir atau post test kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan statistik program SPSS, adapun hasil perhitungan normalitas data untuk kelas eksperimen adalah berdistribusi normal, yaitu $0,200 > 0,05$.

Dalam penelitian ini peserta didik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol diajar langsung oleh guru sejarah di kelas X IPS tersebut sedangkan peneliti sebagai observer. Materi yang diajarkan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah

sama. Tahapan pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, hanya berbeda pada penggunaan metode pembelajaran dalam materi ajar.

Pada kelas eksperimen menggunakan metode Make A Match dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen dan kelas kontrol jauh berbeda dalam penyampaian materi pembelajaran. Pada kelas eksperimen proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode Make A Match, sedangkan pada kelas kontrol pengajar hanya ceramah dan tanya jawab saja, siswa sangat pasif tidak dituntut untuk aktif karena semuanya dari pengajar yang menyampaikan materi ajar.

Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan sesuai jadwal pelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Pulau Maya Kayong Utara. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol siswa diberikan post-test yang dimaksud untuk mengetahui hasil belajar ekonomi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen skor post-test terendah 65 dan tertinggi 95 dengan rata-rata skor 81,25 dari skor 100. Nilai pre-test terendah 60 dan tertinggi 85 dengan rata-rata skor 64,44 dari skor total 100.

Jika dilihat dari nilai ketuntasan mata pelajaran sejarah yang ditetapkan oleh sekolah adalah minimal 75, oleh sebab itu terlihat bahwa banyaknya peserta didik yang tuntas pada kelas eksperimen adalah sebanyak 31 orang peserta didik dari jumlah 36 di kelas X IPS 2, dengan persentase ketuntasan 91,67 % dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang peserta didik atau 8,33 %. Sedangkan banyaknya peserta didik yang tuntas pada kelas kontrol adalah sebanyak 11 orang dengan persentase ketuntasan 30,56 %. Sedangkan peserta yang tidak tuntas adalah 25 orang peserta didik atau 69,44 %.

Dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar, pada kelas eksperimen 91,67 % lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang hanya mencapai nilai ketuntasan 30,5 % Hal ini disebabkan oleh pembelajaran dengan metode Make A Match lebih menarik bagi peserta didik, karena peserta didik terlibat aktif didalam pembelajaran

sehingga peserta didik tidak bosan antusias dari pada pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Selanjutnya rata-rata hasil nilai post-test kelas eksperimen dan kelas control dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov (KS) untuk mengetahui apakah kedua data berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 21.0 for windows diketahui bahwa kedua data berdistribusi normal yaitu kelas eksperimen baik Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk diperoleh hasil $> 0,05$ atau $0,153 > 0,05$ atau $0,947 > 0,05$ dan pada kelas kontrol diperoleh signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,203 > 0,05$. Atau $0,931 > 0,05$.

Diketahui bahwa kedua data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varian. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 21.0 for windows diperoleh signifikansi $> 0,05$ atau $0,947 > 0,05$. Dengan demikian kedua data memiliki varian yang berbeda, jadi di uji Independent Sample T Test menggunakan Equal variances assumed. Berdasarkan hasil uji homogenitas untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut di ketahui bahwa kedua kelas tersebut adalah homogen.

Diketahui bahwa adanya perbedaan hasil post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Bahwa kelas eksperimen lebih tinggi hasil post-test daripada kelas kontrol, kelas eksperimen dengan metode Make A Match, sedangkan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Jadi metode Make A Match lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 1 Pulau Maya Kayong Utara.

Kemudian setelah diketahui ada perbedaan hasil nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dilanjutkan dengan effect size. Effect size diperoleh sebesar 0,80 yaitu 2,345216069 atau $Es > 0,80$ yaitu 2,345216069. Maka berdasarkan kriteria yang berlaku nilai effect size termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa efek metode Make A Match tergolong tinggi yaitu sebesar 0,80.

Penelitian dengan menggunakan metode Make A Match yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sejalan teori yang mengatakan bahwa metode Make A Match adalah salah satu pembelajaran alternatif yang dapat membidik peserta didik berpikir kritis dan meningkatkan kerjasama peserta didik dalam kerja kelompok. Interaksi adalah ciri khas dari metode Make A Match, yang melibatkan siswa dalam bekerjasama pada kelompok-kelompok belajar.

Kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen perbedaannya adalah dalam penyampaian materi, dan kegiatan inti pembelajaran. Selain dari itu pembelajaran kelas kontrol dan kelas eksperimen sama. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, lalu peneliti meminta siswa untuk berkumpul pada kelompok yang telah dilakukan, kelompok terdiri dari 5-6 orang. Penelitian memberikan soal dan meminta semua siswa mengerjakan soalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti maka pembelajaran mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model Make A Match hasil belajarnya lebih baik jika dibandingkan tanpa menggunakan model Make A Match, Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik program SPSS versi 21,0 bahwa hasil uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa signifikan (2 tailed) = 0,000 atau kurang dari 0,05 ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran sejarah peserta didik yang diajarkan dengan model Make A Match.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70-77.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Desta tri Maharani, O., & Kristin, F. (2017). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Febriana, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Siswa Kelas V Sdn Kalibanteng Kidul 01

- Kota Semarang (Application of Cooperative Learning Model Type Make A Match to Enhance Quality of Learning Social. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(2).
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatik.
- Maryanto, A., & Sabar Nurohman, dan. (2016). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Make a Match Dalam Pembelajaran Ipa Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Smp Effects of Cooperative Learning Model Make a Match Type of Learning Against Sciencesocial Skills and Outcomes Cognitive Student Junior High School. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(9), 1.
- Putri, E. N. D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 617-623.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. (2003).